

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Siti Zakiah

SDN Luk Bayur

zackia.soo25za@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *problem based learning*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Penelitian dilaksanakan SDN Luk Bayur Tabalong pada kelas IV dengan 5 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru mencapai kategori sangat baik, aktivitas siswa meningkat hingga mencapai kategori sangat aktif dan hasil belajar siswa meningkat serta memenuhi indikator keberhasilan. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa aktivitas guru terlaksana dengan sangat baik, aktivitas siswa sangat aktif dan hasil belajar siswa meningkat dan mencapai ketuntasan individual maupun klasikal menggunakan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV SDN Luk Bayur.

Kata Kunci : Hasil Belajar; Ilmu Pengetahuan Sosial; Model Pembelajaran; *Problem Based Learning*.

Abstract. *This study aims to describe teacher activities, student activities, and student learning outcomes using the Problem-Based Learning model. This research uses classroom action research, which is conducted in two cycles. The study was carried out at SDN Luk Bayur Tabalong with fourth-grade students, consisting of 5 male and 12 female students. Data collection techniques included observation sheets for teacher and student activities and learning outcomes. The results showed that teacher activities reached the "very good" category, student activities increased to the "very active" category, and student learning outcomes improved, meeting success indicators. Based on these findings, it can be concluded that teacher activities were carried out very well, student activities were highly active, and student learning outcomes improved, achieving both individual and classical mastery through the Problem-Based Learning model in the fourth-grade Social Studies class at SDN Luk Bayur.*

Keywords: *Learning Outcomes, Social Studies, Learning Model, Problem-Based Learning (PBL).*



Ini adalah artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah Lisensi Atribusi Creative Commons, yang mengizinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi tanpa batas dalam media apa pun, asalkan karya asli dikutip dengan benar. ©2023 oleh penulis.

Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di jenjang tiap satuan pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. Mata pelajaran IPS memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait fakta dan materi bukan hanya hafalan. Selanjutnya pendidikan IPS akan diimplementasikan untuk menumbuhkan rasa sadar dan tanggung jawab dalam bermasyarakat (Jumriani, Syaharuddin, Hadi, & M., 2021). Adapun

untuk materi Pendidikan IPS jenjang sekolah dasar disajikan secara tematik dengan mengambil tema-tema sosial yang terjadi di sekitar siswa. Salah satu materinya yaitu “Pemanfaatan Sumber Daya Alam”. Materi ini terdapat pada buku tematik, tema dua “Selalu Berhemat Energi” kelas IV Sekolah Dasar. Pada proses pembelajarannya siswa diharapkan dapat menguasai materi kajian dan memperoleh pembelajaran yang bermakna. Siswa juga diharapkan mampu mengolah keterampilan berfikirnya dalam proses pemahaman tentang berbagai konsep dalam mata pelajaran IPS dan mampu mengaitkannya dalam kehidupan. Kemudian hal lainnya seperti terlibat langsung dalam pembelajaran, serta pengalaman belajar menyenangkan bagi siswa.

Namun, pada kenyataannya, tidak semua siswa dapat menerima pembelajaran IPS dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran, siswa yang terbiasa berpikir pada tingkat kognitif rendah, komunikasi yang kurang seperti kegiatan bekerjasama atau diskusi dan menemukan pengalaman sendiri sehingga pembelajaran kurang bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang monoton atau tidak bervariasi juga akan membuat siswa cepat bosan hingga berdampak pada konsentrasi mereka saat pembelajaran. Setelah dilakukan pengamatan, ternyata ada beberapa masalah yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri Luk Bayur Tabalong, yaitu pembelajaran yang belum melibatkan siswa secara aktif, dan proses belajar yang belum bermakna, keterampilan berfikir yang disuguhkan masih pada tingkat kognitif rendah sehingga tidak membangun sikap kritis, ilmiah dan logis dari siswa dan berdampak pada konsep dalam mata pelajaran IPS serta kegiatan pembelajaran kurang menyenangkan bagi siswa.

Dalam pembelajaran tidak hanya proses transfer ilmu pengetahuan, namun terjadi interaksi dua arah antara guru dan siswa (Hanafy, 2014; Taufik, A., 2020). Untuk itu, masalah yang ada pada pembelajaran perlu diberi tindakan untuk ditemukan solusinya. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan berbagai model, metode, media ataupun strategi pembelajaran yang dapat memicu siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran (Hidayat, R., Syaharuddin, S., & Mutiani, M., 2024). Proses pembelajaran yang aktif dengan mendorong siswa mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian dari sebuah masalah akan merangsang siswa untuk belajar dengan berpikir kritis, logis dan ilmiah. Dengan demikian model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah salah satu solusi alternatif yang bisa digunakan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Handayani (2017) bahwa PBL akan merangsang siswa untuk belajar dengan menyajikan suatu masalah, mendorong siswa untuk mengenal cara

belajar dan bekerjasama dalam kelompok, mengaktifkan keingintahuan siswa, serta mampu berpikir kritis dan analitis. PBL sendiri merupakan satu dari sekian banyak model pembelajaran yang berupaya untuk memperbaiki metode lama yang konvensional terutama metode ceramah atau pembelajaran satu arah. Menurut Abidin (2014) PBL adalah model pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa dengan pembelajaran yang merujuk pada keterlibatan siswa dalam situasi yang bermakna, mendorong untuk menciptakan pengetahuan sendiri, kemampuan berpikir tingkat tinggi dan membangun kemandirian. Begitu pula menurut (Novianti, Bentri, & Zikri, 2020) Model PBL efektif digunakan dalam pembelajaran untuk proses berfikir siswa. Model ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya kemudian menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dalam melaksanakan pembelajaran pada tema dua “Selalu Berhemat Energi Mata Pelajaran IPS” pada siswa Sekolah Dasar dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*.

Metode

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terlihat dari tindakan yang diambil guru untuk mengatasi permasalahan di kelas selama proses belajar mengajar. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan dua kali pertemuan tiap siklus. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Luk Bayur Kabupaten Tabalong. Subjek penelitian yaitu siswa kelas IV, dengan jumlah siswa 17 orang. Terdiri dari 12 orang perempuan dan lima laki-laki yang mana peneliti bertindak sebagai guru, pengumpul dan juga penafsir data dengan mata pelajaran IPS tema dua “Selalu Berhemat Energi” sebagai materi yang diteliti. Pemilihan subjek penelitian didasari oleh urgensi aktivitas siswa kelas IV yang masih rendah. Jenis data penelitian berupa nilai tes hasil belajar siswa dan data tentang kegiatan pembelajaran guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Data aktivitas guru diperoleh melalui lembar observasi dengan mengamati langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh guru. Selanjutnya, data aktivitas siswa diperoleh dari data hasil pengamatan langsung melalui lembar observasi aktivitas siswa tiap pertemuan data hasil belajar siswa diambil melalui tes hasil belajar. Aktivitas guru dalam pembelajaran dapat dikatakan meningkat atau berhasil apabila nilainya berada pada minimal kriteria sangat baik dengan skor ≥ 24 . Selanjutnya, aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat dikatakan meningkat atau berhasil apabila siswa secara individu mencapai kriteria aktif dan sangat aktif dengan skor ≥ 17 dan

secara klasikal nilainya berada pada minimal kriteria sangat aktif atau dengan presentasi yang diperoleh sebesar $\geq 80\%$ dan hasil belajar siswa secara perorangan (individu) dengan memperoleh nilai ≥ 70 serta secara klasikal mencapai $\geq 80\%$.

Hasil dan Pembahasan

Aktivitas guru dalam pembelajaran dengan model pembelajaran PBL mengalami peningkatan dan mencapai kriteria “sangat baik”. Dari awal pertemuan, aktivitas guru telah mencapai kriteria “baik”. Ketika guru memperbaiki segala kekurangan yang bercermin dari tiap pertemuan, aktivitas guru telah mencapai kriteria “sangat baik” di siklus dua pertemuan dua. Dari tujuh aspek guru yang dilaksanakan, empat aspek telah terlaksana dengan optimal dengan kriteria “sangat baik” yaitu aspek guru membimbing dalam pengorientasian siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa dalam belajar dengan memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing, membimbing siswa dalam penyelidikan dengan melakukan pengumpulan data atau bahan selama proses penyelidikan baik mandiri ataupun kelompok, membimbing siswa dalam mengembangkan penyajian hasil. Sedangkan aspek guru membimbing siswa dalam menyajikan hasil, membimbing siswa dalam menganalisis proses pemecahan masalah, membimbing siswa dalam kegiatan evaluasi proses pemecahan masalah terlaksana dengan kriteria “baik” atau memperoleh skor tiga. Kecenderungan hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 1. Aktivitas Guru pada Siklus 1 dan 2

No.	Siklus	Pertemuan	Kriteria				Perolehan Skor	Kriteria
			Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik		
1	1	1	4	9	6	0	19	Baik
2		2	4	15	2	0	21	Baik
3	2	1	8	15	0	0	23	Sangat Baik
4		2	16	9	0	0	25	Sangat Baik

Sumber: Data diolah (2023)

Dalam hal ini pada pertemuan pertama dan kedua guru belum bisa mencapai kriteria sangat baik. Hal ini dikarenakan beberapa aspek dalam pembelajaran yang belum mengalami peningkatan dari pertemuan pertama yaitu pembimbingan dan pengorientasian siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa dalam belajar dengan memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing, pembimbingan siswa dalam menyajikan hasil, pembimbingan siswa dalam menganalisis proses pemecahan masalah, pembimbingan siswa oleh guru dalam kegiatan dan evaluasi proses pemecahan masalah yang belum mengalami peningkatan. Kemudian pada pertemuan tiga guru telah mencapai telah kriteria “sangat baik”

namun masih dengan perolehan skor 23. Pada aspek guru berupa pembimbingan siswa dalam menyajikan hasil, pembimbingan siswa dalam menganalisis proses pemecahan masalah, pembimbingan siswa oleh guru dalam kegiatan belum meningkat dari pertemuan dua. Pada pertemuan empat, telah mencapai kriteria “sangat baik” dengan perolehan skor 25. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan aspek mengorganisasikan siswa dalam belajar dengan memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing dan pembimbingan siswa dalam menyajikan hasil. Adapun untuk hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 2. Aktivitas Siswa pada Siklus 1 dan 2

No.	Siklus	Pertemuan	Kriteria				Persentase Klasikal
			Sangat Aktif	Aktif	Cukup Aktif	Kurang Aktif	
1	1	1	18%	47%	35%	0%	65%
2		2	47%	29%	24%	0%	76%
3	2	1	70%	12%	18%	0%	82%
4		2	76%	12%	12%	0%	88%

Sumber: Data diolah (2023)

Aktivitas siswa siklus satu pertemuan pertama dan kedua mengalami peningkatan aktivitas. Pada pertemuan pertama siswa yang berada pada kategori aktif dan sangat aktif sebanyak 65% dan pertemuan kedua siswa yang berada pada kategori aktif dan sangat aktif sebanyak 76%. Jadi terjadi perubahan aktivitas siswa dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua sebanyak 11% siswa yang berada pada kategori aktif dan sangat aktif. Meskipun begitu hasil dari kedua pertemuan pada siklus satu masih pada kategori aktif sehingga perlu ditingkatkan kembali agar hasil di pembelajaran selanjutnya optimal dan mencapai target yang ditentukan. Kemudian pada aktivitas siswa di siklus dua pertemuan pertama dan kedua mengalami peningkatan aktivitas. Peningkatannya ada di tiap pertemuan dan meningkat juga dari pertemuan disiklus pertama. Pada siklus dua pertemuan pertama siswa yang berada pada kategori aktif dan sangat aktif sebanyak 82% dan pertemuan kedua siswa yang berada pada kategori aktif dan sangat aktif sebanyak 88%. Jadi terjadi perubahan aktivitas siswa dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua sebanyak 6% siswa yang berada pada kategori aktif dan sangat aktif. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan model PBL telah meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar.

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa penggunaan model PBL pada mata pelajaran IPS materi “pemanfaatan sumber daya alam” tema dua “selalu berhemat energi” di

kelas IV telah meningkatkan aktivitas siswa dan hal ini berdampak baik pada hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus 1 dan 2

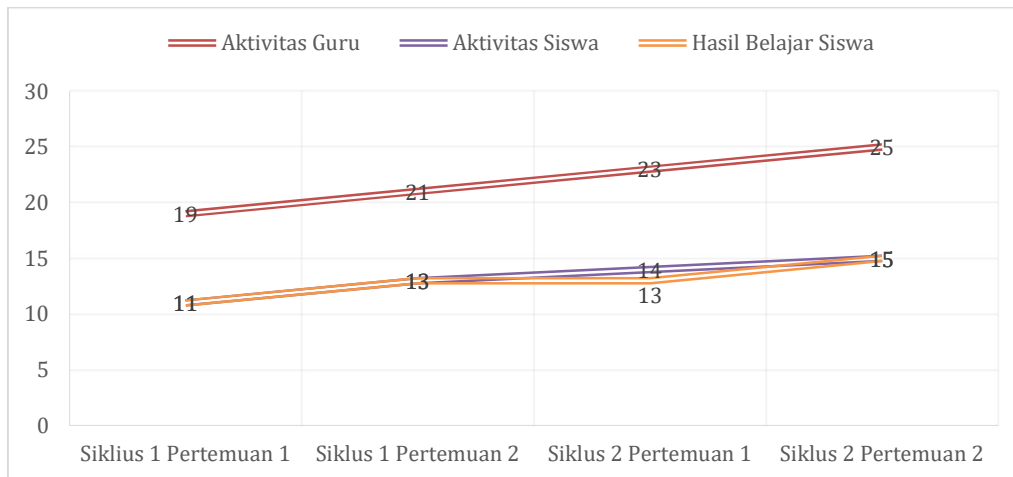
No.	Siklus	Pertemuan	Kriteria	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	1	1	65%	35%
2		2	76%	24%
3	2	1	76%	24%
4		2	88%	12%

Sumber : Data Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa terjadi perubahan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Hal ini bisa dilihat dengan dari pertemuan pertama hanya sebanyak 11 siswa yang tuntas secara individual atau 65% menjadi 13 siswa yang tuntas atau sebanyak 78%. Hasil belajar siswa pada dua pertemuan tersebut disimpulkan bahwa tiap pertemuan belum mencapai hasil belajar yang ditetapkan, yaitu pembelajaran dikatakan berhasil jika ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal mencapai $\geq 80\%$. Dengan demikian, siklus pertama ini belum bisa dikatakan berhasil karena belum mencapai target atau indikator yang ditetapkan. Oleh karena itu masih perlu adanya tindakan di siklus kedua.

Kemudian pada siklus kedua menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Hanya saja hasil belajar siswa di pertemuan pertama siklus dua masih sama dengan pertemuan kedua pada siklus pertama, yaitu 76%. Hal ini dikarenakan pada pertemuan pertama siklus dua siswa masih kurang menguasai atau memahamai materi sehingga dalam pelaksanaan evaluasi ada beberapa nomor soal siswa masih menjawab keliru. Pada pertemuan pertama siklus dua ini hasil belajar siswa masih baik dan belum mencapai indikator yang ditetapkan. Namun di pertemuan pertama siklus dua hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan persentase 88%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa telah mencapai indikator yang ditetapkan. Dari hasil belajar siswa di dua pertemuan tersebut di simpulkan bahwa di pertemuan pertama belum mencapai hasil belajar yang ditetapkan namun dipertemuan kedua telah berhasil yaitu mencapai ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal mencapai $\geq 80\%$. Dengan demikian, pada siklus dua hasil belajar dikatakan mencapai target atau indikator yang ditetapkan dan berhasil. Adapun perbandingan hasil pelaksanaan penelitian pada tiap siklus yang meliputi tiga faktor yang diteliti, yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 1. Data Aktivitas Siswa dan Guru Serta Hasil Belajar Siswa



Sumber: Data Penelitian (2023)

Berdasarkan Gambar 1 di atas dapat dilihat bahwa aktivitas guru meningkat mencapai kualifikasi “sangat baik”, aktivitas siswa meningkat mencapai kualifikasi “sangat aktif” dan hasil belajar siswa dikatakan “tuntas” memenuhi KKM yang ditetapkan. Model PBL dapat meningkatkan aktivitas guru. Hal ini dapat dilihat dari data peningkatan aktivitas guru yang mencapai skor 25 dengan kriteria “sangat baik” pada siklus dua. Meningkatnya aktivitas pembelajaran oleh guru dari siklus satu ke siklus dua pada tema “Selalu Berhemat Energi” muatan IPS menggunakan model PBL yang berfokus situasi masalah autentik dan bermakna kepada siswa yang berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan, menyuguhkan aktivitas belajar yang membangun sikap kritis, kerjasama dan menekankan pada pembelajaran yang aktif atau *student center*.

Hasil aktivitas guru di atas, penting bagi guru agar bisa memilih model pembelajaran yang sesuai dengan masalah yang dihadapi di kelas. Hal tersebut akan berpengaruh pada aktivitas guru dan berdampak baik pada aktivitas siswa (Amri, 2013). Salah satu materi yang diperhatikan adalah mata pelajaran IPS. Pembelajaran IPS sering disuguhkan dengan hafalan-hafalan dan guru masih memegang kendali dalam pembelajaran sehingga siswa mengalami kejenuhan belajar dan belum maksimalnya penumbuhan serta peningkatan karakter diri siswa (Anis *et al.*, 2020). Maka dari itu, dengan penggunaan model ini dalam pembelajaran, siswa terbiasa menumbuhkan inisiatif dalam bekerja, memotivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok selama proses penyelesaian masalah.

Dalam pelaksanaannya seorang guru juga harus total dan profesional dalam mengajar agar dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa di kelas. Karena itu, guru bukan

hanya sebagai pendidik namun ada banyak peran guru dalam proses pembelajaran salah satunya adalah sebagai pengelola pembelajaran atau *manager of learning* (Yestiani & Zahwa, 2020; Syamsuwir, S., 2019). Dalam hal ini guru harus mampu melakukan perencanaan sekaligus aplikasi yang baik dalam proses pembelajaran. Selain strategi dan model pembelajaran, suasana kelas juga mempengaruhi proses pembelajaran. Untuk itu, guru yang profesional perlu menciptakan suasana kelas yang kondusif dengan pembelajaran yang menyenangkan. Dengan suasana belajar yang menyenangkan, maka pembelajaran akan berjalan efektif (Fakhrurrazi, 2018; Husain, H., & Syaharuddin, S., 2020).

Sebagai seorang guru, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang matang dan memilih model pembelajaran yang mampu menghadirkan suasana kelas yang kondusif adalah hal yang perlu diperhatikan. Pemilihan model PBL yang digunakan untuk meningkatkan aktivitas siswa pada mata pembelajaran IPS materi “Selalu Berhemat Energi” menjadi salah satu alternatif yang tepat untuk dilaksanakan. Dalam pelaksanaan model pembelajaran ini guru akan aktif dan terlibat siswa secara langsung dalam pembelajaran, meningkatkan interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa sehingga pembelajaran yang terjadi adalah pembelajaran yang bermakna bagi siswa serta pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan data dan hasil observasi serta refleksi aktivitas guru dalam pembelajaran dengan model PBL, penggunaan model ini ternyata telah meningkatkan aktivitas guru pada tiap pertemuan. Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya oleh beberapa peneliti yaitu oleh Wardani, Wulan F. (2018) yang menerapkan model PBL pada penelitiannya. Hasil penggunaan model ini pada akhir siklus telah mencapai sesuai target yang ditentukan yaitu 88,4%. Kemudian ada pula oleh Sari (2020) yang hasil penggunaan model PBL ini pada akhir siklus meningkat dengan persentase skor yang dicapai 85% ketuntasan belajar siswa. Selanjutnya oleh Haris (2013) dengan hasil penggunaan model PBL ini berpengaruh terhadap kemampuan memecahkan masalah IPS.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa model PBL pada aktivitas guru dalam penelitian ini telah berhasil karena sudah terlaksana dengan baik dan telah mencapai kriteria yang ditetapkan. Begitu pula data dan hasil observasi serta refleksi aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model PBL, penggunaan model ini ternyata dapat meningkatkan aktivitas siswa, terlihat dari persentase keaktifan siswa pada setiap pertemuan di setiap siklusnya. Kegiatan siswa yang aktif dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model PBL berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penyelesaian masalah dengan mereka terlibat langsung mencari solusi atau melakukan penyelidikan, mengembangkan dan

menyajikan hasil serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah menjadikan pembelajaran tersebut bermakna bagi mereka, pengalaman yang disuguhkan tentunya akan menjadi kegiatan pada kognitif tingkat tinggi sehingga mereka dapat berfikir kritis dan ilmiah serta menjadikan pembelajaran tersebut menyenangkan bagi siswa. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Syamsidah dan Suryani (2018) bahwa model PBL akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, keterampilan berfikir ilmiah, berpikir berdasarkan prinsip ilmu pengetahuan yang objektif, metodologis, sistematis dan universal. Karena kegiatan tersebut meningkatkan aktivitas mereka, tanpa motivasi belajar, proses pembelajaran akan sulit mencapai hasil yang maksimal. Menurut Hamdu & Agustina (2011), dengan adanya peningkatan motivasi belajar, maka siswa akan tergerak, terarahkan sikap dan perilakunya untuk belajar dengan kemauan dan dorongan siswa itu sendiri akan membuat mereka menjadi termotivasi belajar.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model PBL telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, baik secara klasikal maupun individual dengan hasil belajar siswa telah mencapai persentase 88%. Ini berarti lebih dari 80% siswa dikelas hasil belajarnya mampu mencapai KKM yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa penentuan model pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh K. Brahim, (Susanto, 2015) bahwa hasil belajar itu tingkat keberhasilan siswa pada mata pelajaran tertentu yang berupa skor dan diperoleh dari hasil tes. Hasil belajar itu sendiri menjadi acuan guru untuk melihat apakah siswa mengalami perkembangan dalam pembelajaran dan apakah model yang digunakan tepat untuk mata pelajaran tertentu. Hal ini juga dikarenakan model PBL berperan dalam mengubah tingkah laku siswa menjadi fokus dan termotivasi serta mengarah pada perubahan positif (Ricardo & Meilani, 2017; Syafrida, 2018).

Penggunaan model PBL dalam pembelajaran tentunya tidak terlepas dari keunggulan model tersebut. Salah keunggulan model ini adalah menghasilkan pencapaian siswa dalam penguasaan materi yang sama luas dan sama dalamnya dengan pembelajaran tradisional. PBL lebih efektif digunakan dalam sebuah pembelajaran yang diterapkan kepada anak didik dibandingkan dengan metode yang tradisional (metode ceramah dan tanpa melibatkan keaktifan dan kreativitas anak didik dalam memperoleh bahan ajar). Model PBL menuntut siswa untuk belajar aktif, menuntut pembelajar mampu memecahkan masalah (Setyawati, S., Kristin, F., & Anugraheni, I., 2019). Hal ini akan memacu prestasi dan hasil belajar pembelajar secara efektif (Esti, 2010).

Penggunaan model yang tepat tentu akan mendapatkan hasil yang baik pula. Hal ini tentu sangat berpengaruh dan saling berkaitan. Hasil belajar siswa merupakan gambaran dari aktivitas siswa dalam pembelajaran. Sama halnya dengan aktivitas guru dan aktivitas siswa yang menjadi semakin baik pada setiap pertemuannya. Hasil belajar siswa ternyata mengalami peningkatan pada penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Wardani dan Wulan F. (2018) yang menerapkan model PBL pada penelitiannya. Kemudian penelitian Sari (2020) yang menyimpulkan bahwa penggunaan model PBL mengalami peningkatan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus. Selanjutnya, penelitian Haris (2013) menemukan bahwa model PBL berpengaruh terhadap kemampuan memecahkan masalah dengan kegiatan siswa memecahkan masalah mencapai persentase 97,1% pada mata pelajaran IPS.

Simpulan

Berdasarkan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman materi, keterampilan pemecahan masalah, serta motivasi belajar siswa. Model PBL yang menekankan pada pembelajaran berbasis masalah, telah terbukti efektif dalam merangsang pemikiran kritis dan kreativitas siswa. Proses pembelajaran yang melibatkan penyelesaian masalah kontekstual membantu siswa mengaitkan konsep-konsep teoritis dengan situasi nyata, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam proses belajar. Dalam konteks penelitian ini, guru sebagai fasilitator pembelajaran berperan penting dalam mendukung siswa dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan mata pelajaran IPS. Dukungan guru ini memberikan landasan kuat untuk pembentukan keterampilan berpikir kritis dan penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran PBL dapat dianggap sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Implikasi penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan, serta memberikan kontribusi positif terhadap pengalaman belajar siswa di masa depan.

Daftar Pustaka

- Abidin. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Refika Aditama.
- Anis, M. Z. A., Putro, H. P. N., Susanto, H., & Hastuti, K. P. (2020). Historical Thinking Model in Achieving Cognitive Dimension of Indonesian History Learning. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 7894–7906.
- Amri, S. (2013). *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Prestasi Pustaka Publisher.
- Esema, D., Susari, E., & Kurniawan, D. (2012). Problem-Based Learning. *Satya Widya*, 28(2), 167-174.

- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat Pembelajaran yang Efektif. *At-Ta'fikir*, 11(1), 85-99.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal penelitian pendidikan*, 12(1), 90-96.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17(1), 66-79.
- Handayani, E. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Perkalian Bilangan. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 2(3), 319-327.
- Haris, M. A. (2013). *Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Blondo 1 Magelang*. Yogyakarta: UNY.
- Hidayat, R., Syaharuddin, S., & Mutiani, M. (2024). Implementation of A Graded Point System As An Alternative in Increasing Learning Interest in Sociology Study. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 14(1), 164-173.
- Husain, H., & Syaharuddin, S. (2020). Efektivitas Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Dengan Pendekatan Quantum Teaching Dalam Pembelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Binamu Kabupaten Jeneponto. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 50-65.
- Jumriani, J., Syaharuddin, S., Hadi, N. T. F. W., Mutiani, M., & Abbas, E. W. (2021). Telaah Literatur; Komponen Kurikulum IPS Di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2027-2035.
- Novianti, A., Bentri, A., & Zikri, A. (2020). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 194-202.
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa (The impacts of students' learning interest and motivation on their learning outcomes). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 79-92.
- Safithri, R., Syaiful, S., & Huda, N. (2021). Pengaruh penerapan Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PJBL) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Self Efficacy Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 335-346.
- Sahira, S., Rejeki, R., Jannah, M., Gustari, R., Nasution, Y. A., Windari, S., & Reski, S. M. (2022). *Implementasi Pembelajaran Ips Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar*. Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar, 6(1), 54-62.
- Sari, Ria N. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV pada SDN 71 Kaur*. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Setyawati, S., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas 2 SD. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan (JIPP)*, 6(2), 93-99.
- Susanto, A. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Syamsidah dan Hamidah S. (2018). *Model Problem Based Learning*. Deep Publisher.
- Syamsuwir, S. (2019). Guru sebagai Manajer. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 1(1), 37-43.
- Taufik, A. (2020). Interaksi Komunikasi dalam Pendidikan. *Edification Journal : Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 123-132. <https://doi.org/10.37092/ej.v1i2.114>.
- Wardani, Naniek S. (2012). *Pengaruh Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tematik*. Universitas Kristen Satyawacana.

Wardani, Wulan F. (2018). *Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV MI Islamiyah Sumberrejo Batanghari Tahun Pelajaran 2017/2018*. Jurusan PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Indonesia.

Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). *Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar*. *Fondatia*, 4(1), 41-47.